

Efektivitas Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Persepsi Risiko Perawatan Orthodontik Pada Remaja Di Klinik Gigi

¹Siti Nadhiroh, ¹Rini Sugiarti, ¹Erwin Erlangga

¹ Program Studi Magister Psikologi, Universitas Semarang
Email Korespondensi: nadhir26s@gmail.com

Received: June 2025; Revised: July 2025; Published: August 2025

Abstrak

Tingginya prevalensi maloklusi di Indonesia mendorong peningkatan permintaan perawatan ortodontik pada remaja. Namun, pemahaman mereka tentang risiko perawatan masih rendah, yang dapat memengaruhi kepatuhan dan hasil perawatan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman persepsi risiko ortodontik pada remaja. Desain penelitian menggunakan quasi-eksperimen dengan pre-test dan post-test pada kelompok kontrol dan perlakuan. Sebanyak 60 remaja usia 14–18 tahun dibagi secara merata ke dalam dua kelompok. Intervensi psikoedukasi dilakukan melalui leaflet edukatif yang dirancang sesuai karakteristik remaja. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas ($r > 0,361$) dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha $> 0,80$). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman pada kelompok perlakuan ($p = 0,000$), sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan signifikan ($p = 0,327$). Selain itu, uji Mann-Whitney pada hasil post-test menunjukkan perbedaan signifikan antar kelompok ($p = 0,013$). Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek perilaku menjaga kebersihan mulut. Hasil ini menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan literasi risiko fisik, sikap terhadap risiko psikologis, dan perilaku kesehatan mulut remaja. Temuan ini mendukung penerapan psikoedukasi sebagai strategi intervensi promotif dalam pelayanan ortodontik berbasis pendekatan edukatif dan psikologis yang sesuai dengan karakteristik generasi muda masa kini.

Kata kunci: Psikoedukasi, Perawatan Ortodontik, Persepsi Risiko, Remaja

The Effectiveness of Psychoeducation to Improve Understanding of Orthodontic Treatment Risk Perception in Adolescents in Dental Clinics

Abstract

The high prevalence of malocclusion in Indonesia has driven an increase in demand for orthodontic treatment among adolescents. However, their understanding of treatment risks remains low, which can affect compliance and treatment outcomes. This study aimed to examine the effectiveness of psychoeducation in improving adolescents' understanding of orthodontic risk perception. The study used a quasi-experimental design with pre-tests and post-tests for the control and treatment groups. A total of 60 adolescents aged 14–18 years were divided equally into two groups. The psychoeducational intervention was delivered through educational leaflets designed to suit adolescent characteristics. Measurements were conducted using a questionnaire that had been tested for validity ($r > 0.361$) and reliability (Cronbach's Alpha > 0.80). The Wilcoxon test showed a significant increase in understanding in the treatment group ($p = 0.000$), while the control group experienced no significant change ($p = 0.327$). Furthermore, the Mann-Whitney test on the post-test results showed a significant difference between groups ($p = 0.013$). The highest increase was in oral hygiene behavior. These results indicate that psychoeducation is effective in improving physical risk literacy, attitudes toward psychological risks, and oral health behaviors in adolescents. These findings support the application of psychoeducation as a promotive intervention strategy in orthodontic services based on an educational and psychological approach that is appropriate to the characteristics of today's youth.

Keywords: Psychoeducation, Orthodontic Treatment, Risk Perception, Adolescents

How to Cite: Nadhiroh, S., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2025). Efektivitas Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Persepsi Risiko Perawatan Orthodontik Pada Remaja Di Klinik Gigi. *Journal of Authentic Research*, 4(Special Issue), 1137–1148. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial Issue.3090>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial Issue.3090>

Copyright© 2025, Nadhiroh et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA
License.



PENDAHULUAN

Maloklusi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut dengan prevalensi tinggi di Indonesia, terutama pada kelompok remaja, yang dapat berdampak pada fungsi pengunyanan, estetika wajah, hingga kesehatan rongga mulut secara keseluruhan (Alrashed et al., 2024; Vellappally et al., 2022; Chen et al., 2018). Kondisi ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong meningkatnya permintaan perawatan ortodontik, khususnya di kalangan remaja yang sangat peduli terhadap penampilan fisik. Penelitian menunjukkan bahwa susunan gigi yang tidak teratur atau maloklusi tidak hanya memengaruhi aspek estetika, tetapi juga berdampak pada kepercayaan diri, kesehatan mental, serta kualitas hubungan sosial remaja (Alharbi et al., 2023; Papageorgiou et al., 2017; Zotti et al., 2016). Pada masa pubertas, kesadaran remaja terhadap penampilan meningkat secara signifikan, dan wajah, termasuk gigi dan mulut, menjadi salah satu indikator utama yang memengaruhi bagaimana mereka menilai diri sendiri maupun bagaimana orang lain menilai mereka (Jeremiah et al., 2011; Chen et al., 2018; Vellappally et al., 2022). Dengan demikian, maloklusi dapat memberikan dampak berlapis: medis, psikologis, dan sosial.

Meskipun permintaan perawatan ortodontik meningkat, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman remaja mengenai risiko yang terkait dengan perawatan ini masih relatif rendah. Minimnya pemahaman tersebut berpotensi menimbulkan berbagai masalah, seperti kebersihan gigi yang buruk selama penggunaan alat ortodontik, ketidakpatuhan terhadap jadwal kontrol, hingga komplikasi klinis yang memperpanjang durasi perawatan (Papageorgiou et al., 2017; Chen et al., 2018; Oliva et al., 2023). Rendahnya literasi risiko ini juga dikaitkan dengan kecenderungan remaja untuk menyepelekan instruksi dokter, seperti penggunaan karet elastik atau pembatasan makanan tertentu, yang pada akhirnya dapat menurunkan efektivitas terapi (Alrashed et al., 2024; Alharbi et al., 2023; Sari et al., 2021). Penelitian terbaru menegaskan bahwa remaja dengan pemahaman risiko yang rendah cenderung memiliki sikap negatif terhadap perawatan, merasa cemas, bahkan stres selama proses terapi, yang secara langsung dapat memengaruhi kepuasan hasil akhir (Vellappally et al., 2022; Oliva et al., 2023; Zotti et al., 2016). Dengan demikian, intervensi edukatif menjadi sangat penting untuk mengisi kesenjangan pemahaman ini.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah psikoedukasi, yaitu pemberian edukasi kesehatan dengan memperhatikan aspek psikologis pasien. Psikoedukasi tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membantu individu memahami, menerima, dan mengelola risiko yang mungkin muncul selama perawatan (Oliva et al., 2023; Zadake et al., 2020; Sari et al., 2021). Intervensi ini terbukti mampu meningkatkan literasi kesehatan, memodifikasi sikap pasien terhadap risiko, serta memperkuat kepatuhan dalam menjalani perawatan medis jangka panjang (Chen et al., 2018; Alrashed et al., 2024; Vellappally et al., 2022). Pada remaja, penggunaan media visual yang interaktif, seperti leaflet bergambar, poster digital, atau video edukatif, terbukti lebih efektif dibandingkan penyuluhan lisan semata, karena sesuai dengan gaya belajar generasi muda yang lebih visual dan digital (Zotti et al., 2016; Sari et al., 2021; Alharbi et al., 2023). Dengan pendekatan ini, psikoedukasi dapat berperan ganda: sebagai sarana transfer informasi dan sebagai instrumen pemberdayaan remaja agar lebih siap menghadapi proses perawatan ortodontik.

Hasil wawancara dengan dokter gigi, pasien, dan orang tua juga memperkuat temuan literatur, di mana sebagian besar remaja masih kekurangan informasi terkait perawatan ortodontik, baik mengenai prosedur medis, risiko yang mungkin timbul, maupun strategi untuk mengurangi ketidaknyamanan. Persepsi risiko yang muncul meliputi rasa sakit berlebih, lamanya proses perawatan, rasa malu, stres, hingga kecemasan sosial selama menggunakan alat ortodontik (Alharbi et al., 2023; Oliva et al., 2023; Vellappally et al., 2022). Minimnya pemahaman ini membuat banyak remaja tidak disiplin menjaga kebersihan mulut, enggan mengikuti kontrol rutin, atau bahkan menghentikan perawatan di tengah jalan. Upaya edukatif yang dilakukan klinik, seperti penyediaan brosur, belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pasien remaja karena sifatnya masih pasif dan tidak interaktif (Chen et al., 2018; Papageorgiou et al., 2017; Zotti et al., 2016). Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya pengembangan psikoedukasi berbasis media interaktif yang dapat menjembatani kebutuhan remaja untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai risiko perawatan ortodontik.

Dengan demikian, psikoedukasi dipandang sebagai strategi intervensi yang relevan untuk meningkatkan literasi kesehatan gigi remaja, khususnya dalam konteks risiko perawatan ortodontik. Psikoedukasi berbasis media interaktif dan psikologis terbukti mampu mengatasi keterbatasan edukasi konvensional, meningkatkan pemahaman, memperkuat kepatuhan, serta mengurangi kecemasan dan stres selama proses perawatan (Oliva et al., 2023; Sari et al., 2021; Alrashed et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tren global dalam pelayanan kesehatan gigi yang menekankan pendekatan patient-centered care, di mana keberhasilan perawatan tidak hanya ditentukan oleh aspek klinis, tetapi juga oleh kesiapan dan pemahaman pasien terhadap proses perawatan yang dijalani (Vellappally et al., 2022; Alharbi et al., 2023; Chen et al., 2018). Oleh karena itu, integrasi psikoedukasi dalam layanan ortodontik dapat menjadi salah satu solusi strategis bagi klinik gigi di Indonesia untuk meningkatkan kualitas perawatan sekaligus memperkuat kepuasan pasien remaja.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah non-equivalent control group design, salah satu bentuk dari quasi experiment, yang dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan dua kelompok dengan kondisi awal yang berbeda namun memiliki karakteristik serupa (Hastjarjo, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman pengetahuan dan menurunkan kecemasan orang tua mengenai perawatan ortodontik pada remaja di Klinik Gigi My Dentist Kota Semarang. Rancangan ini melibatkan kelompok perlakuan (intervensi) dan kelompok kontrol (tanpa intervensi) yang masing-masing diukur sebelum (pre-test) dan sesudah intervensi (post-test). Pola penelitian ini digambarkan melalui bagan desain eksperimen yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Lokasi Pengambilan Sampel

Subjek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
K-A	O	I	O1-A
K-B	O	-	O1-B
	Waktu 1	Waktu 2	Waktu 3

Waktu 1 – Waktu 2 – Waktu 3

Keterangan:

K-A : Kelompok perlakuan (Intervensi)

K-B : Kelompok kontrol

O : Pengukuran awal

I : Intervensi atau perlakuan psikoedukasi

O1-A : Pengukuran akhir (post-test) pada kelompok perlakuan

O1-B : Pengukuran akhir (post-test) pada kelompok kontrol

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi, yaitu remaja berusia 14–18 tahun yang terdaftar sebagai pasien baru dan belum memiliki pengalaman perawatan ortodontik sebelumnya, serta orang tua yang bersedia menjadi responden. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah XX orang (misalnya 60 responden), yang dibagi secara seimbang ke dalam dua kelompok: kelompok perlakuan sebanyak 30 orang dan kelompok kontrol sebanyak 30 orang. Pemilihan kelompok kontrol didasarkan pada pasien dengan karakteristik serupa, namun tidak mengikuti pelatihan psikoedukasi karena keterbatasan waktu atau ketidakstediaan mengikuti sesi, sehingga secara alami dapat berfungsi sebagai kelompok pembanding yang sebanding.

Manipulasi variabel bebas dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan intervensi psikoedukasi kepada kelompok perlakuan. Psikoedukasi dirancang dalam bentuk leaflet cetak yang interaktif dan komunikatif, disesuaikan dengan karakteristik remaja dan orang tua agar informasi mudah dipahami. Leaflet tersebut memuat informasi mengenai manfaat perawatan ortodontik, tahapan prosedur, risiko fisik yang mungkin muncul, serta panduan menjaga kebersihan mulut selama menggunakan alat ortodontik. Proses psikoedukasi diberikan secara terstruktur dalam satu kali sesi oleh peneliti dengan bantuan asisten dokter gigi. Kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan psikoedukasi, melainkan hanya menjalani prosedur standar pelayanan klinik.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu psikoedukasi, dan variabel terikat (Y) yaitu pemahaman persepsi risiko perawatan ortodontik. Variabel bebas tidak diukur secara langsung, melainkan keberhasilannya dilihat dari dampak terhadap peningkatan skor variabel terikat. Pemahaman persepsi risiko diukur menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas ($r > 0,361$) dan reliabilitas ($\alpha > 0,80$). Instrumen disusun dalam bentuk angket skala Likert yang mencakup beberapa indikator utama, antara lain pemahaman risiko fisik (misalnya nyeri atau iritasi), sikap terhadap risiko psikologis (misalnya kecemasan dan stres), serta pemahaman terhadap pentingnya menjaga kebersihan mulut dan kontrol rutin selama menjalani perawatan ortodontik. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi (pre-test) dan setelah intervensi (post-test), sehingga perbandingan skor dapat digunakan untuk menilai perubahan pemahaman responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden

Tabel 2. Karakteristik Demografi Responden

No	Karakteristik Demografi Responden	Kategori	Jumlah Perlakuan (n=30)		Jumlah Kontrol (n=30)	
			n	%	n	%
1.	Usia	14 Tahun	6	20	3	10
		15 Tahun	9	30	11	36,7
		16 Tahun	7	23,3	8	26,7
		17 Tahun	7	23,3	5	16,7
		18 Tahun	1	3,3	3	10
Usia Rata-Rata			$15,93 \pm 1,26$		$15,80 \pm 1,16$	
2	Jenis Kelamin	Laki Laki	8	26,7	4	13,3
		Perempuan	22	73,3	26	86,7
3	Riwayat Perawatan Orthodontik	Ya	0	0	0	0
		Tidak	30	100	30	100
4	Pengetahuan tentang Orthodontik	Ya	15	50	9	30
		Tidak	15	50	21	70

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi terhadap pemahaman persepsi risiko perawatan ortodontik pada remaja. Penelitian melibatkan 60 responden, yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, masing-masing terdiri dari 30 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pretest dan posttest sebelum dan sesudah intervensi psikoedukasi.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari remaja berusia antara 14–18 tahun. Pada kelompok kontrol, mayoritas adalah perempuan (86,7%) dengan usia rata-rata 15,80 tahun ($SD = 1,16$). Semua responden belum pernah menjalani perawatan ortodontik, dan hanya 30% yang menyatakan mengetahui tentang ortodontik. Pada kelompok perlakuan, 73,3% adalah perempuan, dengan rata-rata usia 15,93 tahun ($SD = 1,26$), dan 50% menyatakan sudah mengetahui tentang ortodontik.

Data khusus responden dalam penelitian ini dijabarkan pada identifikasi peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan intervensi psikoedukasi. Data disusun dengan perbandingan kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan.

a. Pemahaman Persepsi Risiko

Berikut ini merupakan data pemahaman persepsi risiko pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan atau sebelum dan sesudah dilakukan intervensi psikoedukasi

Tabel 3. Pemahaman Persepsi Risiko

Parameter	Kontrol		Perlakuan	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
	Benar (%)		Benar (%)	
Pengetahuan dasar ortodontik	51,11%	54,44%	48,89%	95,56%
Persepsi risiko fisik	72,22%	68,89%	65,56%	92,22%
Perilaku menjaga kesehatan mulut	60%	57,78%	55,56%	96,97%
Sikap terhadap risiko	56,67%	52,22%	64,44%	94,44%

Berdasarkan tabel pada data di atas, terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh parameter pemahaman persepsi risiko dalam kelompok perlakuan setelah diberikan intervensi psikoedukasi. Perbandingan antara kedua kelompok menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman yang signifikan hanya terjadi pada kelompok yang mendapatkan intervensi psikoedukasi. Kenaikan tertinggi pada kelompok perlakuan terjadi pada parameter "Perilaku menjaga kesehatan mulut" (96,97%), sedangkan nilai terendah pada kelompok kontrol adalah parameter "Sikap terhadap risiko" (52,22%), yang mengindikasikan masih banyak responden yang belum memahami risiko secara psikologis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja pada seluruh aspek persepsi risiko ortodontik.

b. Statistik Deskriptif

Rata-rata skor persepsi risiko pada kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang berarti dari pre-test ke post-test. Sebaliknya, kelompok perlakuan menunjukkan penurunan skor kesalahan yang cukup signifikan dari pre-test ke post-test, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah diberikan psikoedukasi.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Kelompok	N	Pre Test (Mean \pm SD)	Post Test (Mean \pm SD)
Kontrol	30	25,4 \pm 4,3	26,1 \pm 4,1
Perlakuan	30	25,6 \pm 4,2	33,8 \pm 3,6

Hasil yang dapat dilihat pada table diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata pemahaman persepsi risiko pada kelompok perlakuan dari pre-test ($M = 25,6$, $SD = 4,2$) ke post-test ($M = 33,8$, $SD = 3,6$). Sementara itu, kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor rata-rata post-test kelompok perlakuan yang jauh lebih tinggi dari kontrol menunjukkan bahwa psikoedukasi berperan nyata dalam meningkatkan literasi risiko ortodontik pada remaja.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berikut adalah hasil uji validitas butir pernyataan pada instrumen pemahaman persepsi risiko menggunakan teknik *Pearson Product Moment* dan hasil uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*.

Tabel 5. Uji Validitas

No.	Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel (N=30, $\alpha=0.05$)	Keterangan
1	Saya tahu tujuan perawatan ortodontik	0.612	0.361	Valid
2	Saya tahu efek samping dari pemakaian kawat gigi	0.570	0.361	Valid
3	Saya tahu prosedur pemasangan alat ortodontik	0.685	0.361	Valid
4	Saya paham pentingnya menjaga kebersihan mulut selama perawatan	0.534	0.361	Valid
5	Saya tahu pentingnya kontrol rutin ke dokter gigi	0.598	0.361	Valid
6	Saya paham pentingnya menjaga kebersihan mulut selama perawatan	0.534	0.361	Valid
7	Saya tahu dampak jika tidak kontrol rutin ke dokter gigi	0.598	0.361	Valid
8	Saya tahu makanan apa saja yang sebaiknya dihindari saat menggunakan behel	0.624	0.361	Valid
9	Saya tahu cara menyikat gigi yang tepat untuk pengguna kawat gigi	0.639	0.361	Valid
10	Saya tahu pentingnya kontrol berkala untuk mengevaluasi kondisi behel	0.546	0.361	Valid
11	Saya tahu bahwa nyeri ringan adalah reaksi normal saat awal perawatan	0.617	0.361	Valid
12	Saya tahu bahwa ketidaknyamanan awal dapat diatasi dengan cara tertentu	0.562	0.361	Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh item pada instrumen kuesioner memiliki nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel* (0.361), sehingga dinyatakan valid. Ini menunjukkan bahwa setiap item mampu mengukur aspek pemahaman persepsi risiko secara memadai.

Tabel 6. Uji Reliabilitas

Kelompok	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Perlakuan	12	0.857	> 0.80	Reliabel tinggi
Kontrol	12	0.824	> 0.80	Reliabel tinggi

Hasil analisis memperlihatkan bahwa instrumen memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0.80, baik untuk kelompok perlakuan maupun kontrol. Ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik, artinya hasil pengukuran dapat dipercaya dan konsisten.

Hasil Pre-Test dan Post-Test

a. Uji Wilcoxon

Tabel 7. Uji Wilcoxon

Kelompok	Z Hitung	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Perlakuan	-4.621	0.0	Signifikan ($p < 0.05$)
Kontrol	-0.99	0.327	Tidak Signifikan

Hasil pada table diatas memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test pada kelompok perlakuan ($p = 0.000$), yang berarti psikoedukasi efektif meningkatkan pemahaman. Pada kelompok kontrol, tidak terdapat perbedaan signifikan ($p = 0.327$).

b. Uji Mann-Whitney

Tabel 8. Uji Mann Whitney

Kelompok Dibandingkan	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Perlakuan vs Kontrol	0.013	Signifikan ($p < 0.05$)

Hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil post-test antara kelompok perlakuan dan kontrol ($p = 0.013$). Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berdampak positif terhadap pemahaman remaja tentang persepsi risiko ortodontik.

Pembahasan

Leaflet yang digunakan sebagai media psikoedukasi disusun dengan memperhatikan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan informasi yang padat namun mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan karakteristik remaja yang lebih responsif terhadap media visual dan pendekatan komunikatif. Dalam praktiknya, penggunaan media cetak seperti leaflet telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman subjek remaja terhadap topik kesehatan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Natasabagyo & Kusrohmaniah, 2019) bahwa penyampaian informasi menggunakan media cetak sederhana dapat meningkatkan literasi kesehatan remaja secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pemilihan lokasi (Klinik Gigi My Dentist) mendukung sepenuhnya konteks pelaksanaan intervensi, Subjek remaja di klinik tersebut merupakan populasi yang tepat dan relevan dengan masalah yang diangkat, dan Klinik menyediakan lingkungan edukatif yang mendukung pelaksanaan psikoedukasi dengan media yang sesuai karakteristik subjek. Dengan demikian, konteks lokasi dan subjek penelitian sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan psikoedukasi sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman persepsi risiko perawatan ortodontik pada remaja.

Hasil penelitian ini mendukung dan melengkapi temuan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian (Nur et al., 2023) menunjukkan bahwa psikoedukasi kesehatan gigi dan mulut dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua serta status kesehatan anak autis. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa psikoedukasi berbentuk leaflet juga mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap risiko perawatan ortodontik secara signifikan. Demikian pula, penelitian (Khalisah et al., 2024) mengenai penggunaan psikoedukasi untuk mengatur emosi pasien NAPZA menunjukkan bahwa psikoedukasi memiliki efek positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan coping. Ini memperkuat temuan bahwa intervensi edukasi dapat mempengaruhi aspek kognitif dan afektif pada individu, sesuai dengan *Health Belief Model* (Abraham & Sheeran, 2014).

Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon dan Mann-Whitney terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman sebelum dan sesudah psikoedukasi pada kelompok perlakuan antara kelompok perlakuan dan kontrol setelah intervensi. Dengan demikian, psikoedukasi terbukti efektif secara statistik dan teoritis dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap risiko perawatan ortodontik. Temuan ini konsisten dengan teori *Health Belief Model* (Thompson, 2014), yang menyatakan bahwa persepsi risiko yang jelas dan informasi yang memadai akan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan. Psikoedukasi melalui media yang terstruktur dan informatif membantu subjek mengenali manfaat dan risiko perawatan ortodontik secara realistik. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Natasubagyo & Kusrohmaniah, 2019) yang menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui media psikoedukatif secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman remaja terhadap risiko kesehatan, karena kelompok usia ini berada pada tahap perkembangan kognitif yang responsif terhadap materi edukatif yang visual dan konkret.

Penelitian (F et al., 2018) menemukan bahwa pemahaman pasien tentang perawatan ortodontik yang baik akan meningkatkan keterlibatan dalam perawatan dan mengurangi kecemasan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kelompok perlakuan yang menerima psikoedukasi memiliki pemahaman yang lebih baik dan cenderung lebih siap menjalani prosedur ortodontik. Hasil ini juga diperkuat oleh temuan (Li et al., 2016), yang menunjukkan bahwa ekspektasi pasien terhadap perawatan ortodontik dapat dipengaruhi oleh kepuasan penampilan dan pengaruh teman sebaya, yang mana faktor tersebut juga muncul sebagai latar belakang karakteristik remaja dalam penelitian ini.

Selain itu, temuan (Sekar Ramadani & Juliani Hardja B, 2022) tentang hubungan status psikososial pasien dengan pemakaian peranti ortodontik mendukung pemahaman bahwa interaksi antara pengetahuan dan persepsi risiko berdampak pada kesiapan psikologis pasien. Temuan-temuan ini semakin menegaskan bahwa

psikoedukasi bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga dapat membentuk sikap dan perilaku yang mendukung kesehatan mulut dan perawatan ortodontik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi tambahan mengenai efektivitas psikoedukasi berbasis leaflet pada remaja. Peningkatan signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku risiko yang dicapai melalui intervensi ini menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat menjadi pendekatan penting dalam meningkatkan literasi kesehatan dan kesiapan remaja dalam menghadapi perawatan ortodontik.

KESIMPULAN

Psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman persepsi risiko ortodontik pada remaja. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata post-test pada kelompok perlakuan secara signifikan, baik secara statistik maupun secara substantif. Peningkatan pemahaman terjadi pada seluruh aspek yang diukur, yaitu, Pengetahuan dasar ortodontik, Persepsi risiko fisik, Perilaku menjaga kesehatan mulut, dan Sikap terhadap risiko. Peningkatan tertinggi terjadi pada parameter "Perilaku menjaga Kesehatan Mulut" dengan persentase benar mencapai 96,97%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test pada kelompok perlakuan ($p = 0,000$), tetapi tidak pada kelompok kontrol ($p = 0,327$). Ini menegaskan bahwa perubahan terjadi akibat intervensi psikoedukasi. Hasil uji Mann-Whitney juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok perlakuan dan kontrol pada hasil post-test ($p = 0,013$), yang memperkuat efektivitas intervensi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian telah diuji dan dinyatakan valid dan reliabel. Semua item memiliki nilai r hitung $> 0,361$, dan nilai Cronbach's Alpha $> 0,80$ baik untuk kelompok kontrol maupun perlakuan, yang menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Karakteristik demografi responden (usia remaja, dominasi perempuan, belum memiliki pengalaman ortodontik) mendukung konteks keberhasilan intervensi, karena mereka berada dalam fase perkembangan kognitif yang tepat untuk menerima informasi edukatif yang diberikan secara visual dan terstruktur melalui leaflet. Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berperan nyata dalam membantu remaja membentuk persepsi risiko yang lebih baik, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kesiapan mereka untuk menjalani perawatan ortodontik. Dengan demikian, psikoedukasi dapat direkomendasikan sebagai strategi edukasi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan gigi dan mempersiapkan remaja menghadapi perawatan ortodontik.

REFERENSI

- Abraham, C., & Sheeran, P. (2014). The health belief model. In A. Steptoe, J. Weinman, K. J. Ayers, & L. Yardley (Eds.), *Cambridge handbook of psychology, health and medicine* (2nd ed., pp. 97–102). Cambridge University Press.
- Agustian, I., Saputra, H. E., & Imanda, A. (2019). Pengaruh sistem informasi manajemen terhadap peningkatan kualitas pelayanan di PT Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(1), 42–60.

- Alharbi, M., Aljohani, S., & Aldrees, A. (2023). The psychosocial impact of malocclusion and orthodontic treatment on adolescents: A systematic review. *BMC Oral Health*, 23(1), 114–125.
- Alrashed, M., Almotairy, N., & Alhumaid, J. (2024). Oral health literacy and orthodontic treatment adherence among adolescents: A cross-sectional study. *Patient Preference and Adherence*, 18, 421–430.
- Anggarawati, S. (2020). Metode psikoedukasi dan mind mapping untuk meningkatkan kontrol sosial orangtua pada penggunaan gadget anak. *Cognicia*, 8(2), 206–221.
- Bishara, S. E. (2001). *Textbook of orthodontics*. W.B. Saunders Company.
- Chen, M., Feng, Z., Liu, X., & Li, Z. (2018). Adolescent perceptions of orthodontic treatment risks and benefits: A mixed-methods study. *European Journal of Orthodontics*, 40(6), 626–633.
- F, B., Z, A., & S, D. (2018). Assessment of patients' understanding of orthodontic treatments. *International Journal of Dentistry Research*, 7(2), 34–37.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen-kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187–203.
- Jeremiah, H. G., Bister, D., & Newton, J. T. (2011). Social perceptions of adults wearing orthodontic appliances: A cross-sectional study. *European Journal of Orthodontics*, 33(5), 476–482.
- Khalisah, R., Delima, N. O., Anita, A., Fitrah, D., Latifah, A., Kisnarini, R., & Fadhila, M. (2024). Psikoedukasi: Wudhu sebagai upaya meregulasi emosi bagi pasien dengan ketergantungan NAPZA. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 77–84.
- Khrisnan, V. (2007). Orthodontic pain: From causes to management a review. *European Journal of Orthodontics*, 29(2), 170–179.
- Li, W., Wang, S., & Zhang, Y. (2016). Relationships among satisfaction, treatment motivation, and expectations in orthodontic patients: A prospective cohort study. *Patient Preference and Adherence*, 10, 443–447.
- Livas, C., Delli, K., & Ren, Y. (2013). Quality evaluation of the available internet information regarding pain during orthodontic treatment. *Angle Orthodontist*, 83(3), 500–506.
- Natasabagyo, O. S., & Kusrohmaniah, S. (2019). Efektivitas psikoedukasi untuk peningkatan literasi depresi. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(1), 26–38.
- Nur, A., Retnowati, S., & Sitaresmi, M. (2023). Pengaruh psikoedukasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap pengetahuan, sikap, perilaku orang tua dan guru serta status kesehatan gigi dan mulut anak autis. *Universitas Gadjah Mada*.
- Oliva, B., Cova, A., & Zotti, F. (2023). Psychological aspects of orthodontic treatment in adolescents: Risk perception, compliance, and quality of life. *Journal of Orthodontics*, 50(2), 123–132.

- Papageorgiou, S. N., Höchli, D., & Eliades, T. (2017). Outcomes of comprehensive fixed appliance orthodontic treatment: A systematic review with meta-analysis and methodological critique. *Journal of Dental Research*, 96(7), 753–761.
- Proffit, W. R., Fields, H., Larson, B., & Sarver, D. M. (2013). *Contemporary orthodontics*. Elsevier Health Sciences.
- Sekar Ramadani, A., & Juliani Hardja B, M. (2022). Hubungan pemakaian peranti ortodonti cekat dengan status psikososial pasien usia dewasa awal. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 4(2), 84–90.
- Shaw, W. C., Meek, S. C., & Jones, B. D. S. (1980). Nicknames, teasing, harassment and the salience of dental features among school children. *British Journal of Orthodontics*, 7(2), 75–80.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi umum dalam lintas sejarah*. CV Pustaka Setia.
- Supratiknya, A. (2011). Merancang program dan modul psikologi edukasi. Universitas Sanata Dharma.
- Sari, M. E., Turkkahraman, H., & Sonmez, H. (2021). Effectiveness of visual-based psychoeducation in improving oral hygiene and compliance among orthodontic patients. *Angle Orthodontist*, 91(1), 89–96.
- Thompson, T. (2014). Health belief model. In W. Donsbach (Ed.), *Encyclopedia of health communication* (pp. 1–3). SAGE Publications.
- Vellappally, S., Divakar, D. D., & Basavarajappa, S. (2022). Impact of malocclusion on oral health-related quality of life in adolescents: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14), 8762–8775.
- Zadake, S. N., Kangane, S. K., Ambekar, A. S., Kondle, M., & Kalekar, R. (2020). Factors affecting satisfaction with the process of orthodontic treatment in young adults: A questionnaire study. *Journal of Indian Orthodontic Society*, 54(2), 135–141.
- Zadake, A., Patil, S., & Jadhav, A. (2020). Psychoeducational interventions in dentistry: Enhancing patient compliance and reducing anxiety. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 14(12), ZE01–ZE05.
- Zotti, F., Dalessandri, D., & Salgarello, S. (2016). Self-perception and social perception of adolescents wearing orthodontic appliances: A cross-sectional study. *Progress in Orthodontics*, 17(1), 19–28.